

PEREMPUAN LANSIA
DI PULAU BAWEAN, MADURA DAN BALI

Eko Bambang Subiyantoro

"Tangan saya ini akan terasa sakit kalau sehari saja tidak menjual rujak". Saya lebih baik bekerja seperti ini daripada tidak melakukan apa-apa, meskipun anak saya telah melarangnya"

Hosainah, 77 tahun, penjual rujak

Kutipan tersebut diambil dari pernyataan Hosainah (77 tahun) dari pulau Bawean, yang menekuni pekerjaan sebagai penjual rujak sejak usia 12 tahun. Beliau berjualan rujak dari pukul 9 pagi hingga menjelang Magrib. Tangannya yang kurus itu cukup gemulai dan kuat untuk *menguleg* cabe, petis dan kacang sebagai bumbu rujak. Disamping karena desakan ekonomi, menjual rujak sudah merupakan kebiasaan turun-temurun dari keluarganya. Saat ini ibu Hosainah tinggal bersama anak perempuannya dan tidak lagi peduli akan keberadaan suaminya. Satu hal yang ia ingat bahwa beberapa puluh tahun yang lalu suaminya pergi merantau dan sejak itu ia tidak pernah kembali, pun

tidak ada kabar beritanya. Maka menjual rujak merupakan pekerjaan sehari-hari yang menghasilkan, sekaligus menjadi aktivitas di hari tua. Walau sudah berulang kali dilarang anaknya untuk tidak lagi berjualan rujak lagi, karena kondisi fisiknya yang sudah tua, namun ia tetap saja melakukannya. Alasannya, ia akan merasakan sakit di sekujur badan kalau sehari saja tidak menjual rujak.

Kisah ibu Hosainah dapat menjadi ilustrasi awal untuk melihat bagaimana profil perempuan lanjut usia (lansia) di tiga pulau di Indonesia, yakni Bawean, Madura dan Bali. Secara substansial, persoalan utama dari perempuan lansia ini adalah melambatnya proses pertumbuhan tubuh atau menurunnya kemampuan fisik². Namun perlu diperhatikan juga bahwa aspek sosio-kultural masyarakat di Indonesia yang beragam menjadikan setiap daerah mempunyai adat istiadat yang memungkinkan masyarakatnya berkembang dan menjalani aktivitas kehidupannya sehari-hari. Hal ini tentu saja erat kaitannya dengan masalah lansia yang akan di bahas dalam tulisan ini.

Pengalaman hidup ibu Hosainah, secara substansial, bisa saja terjadi pada sejumlah perempuan lansia yang mengalami kemunduran secara fisik. Namun, apa yang terjadi pada ibu Hosainah belum tentu terjadi pada perempuan lansia di daerah lainnya. Maka tulisan ini ingin memberikan gambaran secara sosiologis dan kontekstual, kehidupan perempuan lansia di ketiga pulau tersebut.

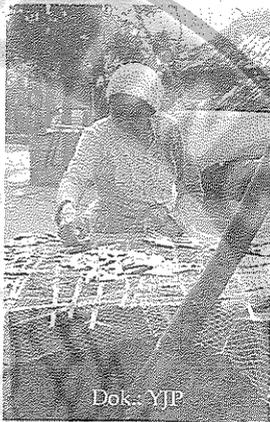
Kehidupan Perempuan Lanjut Usia di Tiga Pulau

Masyarakat Bawean selama ini cukup dikenal sebagai masyarakat perantau. Sebagian besar penduduknya, terutama laki-laki, banyak yang merantau ke luar pulau. Selain merantau ke pulau-pulau di Indonesia ternyata banyak dari mereka yang juga merantau ke negeri tetangga seperti Malaysia atau Singapura. Maka tidak mengherankan jika pada akhirnya Pulau Bawean dikenal sebagai "pulau putri" karena yang tinggal di pulau tersebut lebih banyak kaum perempuan. Kebiasaan merantau ini sudah berlangsung sejak lama dan dilakukan turun temurun. Tidak semua yang merantau tersebut kemudian menjadi orang yang berhasil dalam hidupnya. Namun tetap saja kebiasaan ini sulit untuk ditinggalkan. Pulau Bawean, dengan tipikal kehidupan merantau, disebut sebagai "pulau kelahiran dan pulau kematian" oleh Emanuel

Subangun, seorang peneliti masalah sosial. Lahir di pulau Bawean, pergi merantau ketika dewasa untuk beberapa tahun lamanya dan kembali menetap di Bawean ketika usia lanjut hingga ajal menjemput. Begitulah siklus kehidupan masyarakat pulau Bawean secara umum.

Bagi mereka yang tidak merantau, nelayan menjadi pilihan lain dikarenakan secara geografis, pulau ini sangat mendukung aktivitas tersebut. Namun, bekerja sebagai nelayan nampaknya semakin hari semakin di tinggalkan. Masyarakat lebih tertarik untuk merantau, karena penghasilan dari merantau jauh lebih besar daripada penghasilan menangkap ikan. Maka banyak anak-anak muda, terutama laki-laki saat ini lebih senang untuk merantau daripada berlayar menangkap ikan. Satu hal yang menjadi ciri khas masyarakat pulau ini adalah tingkat kekerabatan yang cukup tinggi. Setiap orang merasa mempunyai pertalian darah yang berdampak pada tingginya tingkat solidaritas antar mereka. Saling membantu satu sama lain dilakukan tidak saja dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan fisik, namun juga untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat rohani.

Berangkat dari karakteristik sosiologis masyarakat Bawean seperti itu, maka penduduk berusia lanjut di pulau ini sebenarnya tidak terlampaui dibebani oleh suatu tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Di samping kehidupannya kelak akan ditanggung oleh anak kandungnya, mereka sendiri juga sangat diperhatikan oleh tetangga maupun para kerabat. Penduduk pulau ini, terutama para perempuan lansianya sehari-hari lebih memilih beraktivitas untuk menjalani masa tua, meski ada yang memilih untuk tinggal di rumah, menikmati masa tuanya, namun ada juga yang mengisi masa tua dengan kegiatan-kegiatan produktif yang menghasilkan, dan dapat dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidup. Seperti profil ibu Emma (60 tahun), berasal dari keluarga nelayan dan tinggal di kampung nelayan di kecamatan Sangkapura. Ia mempunyai empat orang anak, dua diantaranya pergi merantau dan yang



Dok. YJP

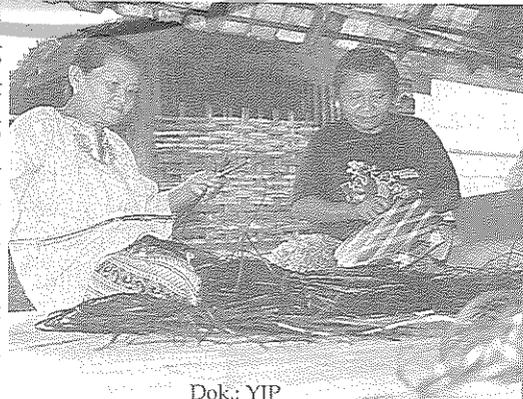


Dok. YJP

lainnya menetap di pulau Bawean. Ia sendiri tinggal bersama anak perempuannya dan ketiga cucunya. Suaminya sudah meninggal beberapa tahun yang lalu. Kebiasaannya ketika muda dulu adalah menunggu suaminya datang dari berlayar mencari ikan di laut. Selanjutnya, ibu Emma bertugas menjual hasil tangkapan ikan di pasar. Hasilnya digunakan untuk mencukupi kehidupan sehari-hari. Yang mengagumkan dari dirinya adalah: ia tetap melakukan kebiasaan yang sama hingga usia lanjut. Bila dulu suaminya yang berlayar, maka sekarang kegiatan itu dilanjutkan oleh cucu ibu Emma. Setiap pagi Ibu Emma menunggu cucunya yang berlayar dengan harapan mendapatkan ikan yang banyak, sehingga dapat dijualnya ke pasar. "Saya sekarang sedang menunggu cucu saya yang berlayar, saya berharap dia mendapat tangkapan ikan yang banyak, sehingga bisa saya jual di pasar dan hasilnya bisa untuk makan keluarga. Saya sendiri ikut menumpang makan di keluarga anak saya, makanya saya ikut membantu menjual ikan di pasar," ungkap ibu Emma.

Selain ibu Emma yang bermukim di kampung nelayan, para perempuan lansia lainnya di pulau Bawean juga mengisi masa tuanya dengan menganyam tikar dari daun pandan. Pulau Bawean memang cukup terkenal dengan kerajinan membuat anyaman tikar, baik di buat menjadi tikar, sajadah, tas maupun kerajinan tangan lainnya. Potensi kerajinan ini ternyata dimanfaatkan oleh perempuan lansia dengan dua tujuan sekaligus yakni untuk mengisi masa tuanya sekaligus mendapatkan tambahan penghasilan.

Kegiatan perempuan lansia yang penganyam tikar dapat dijumpai di desa gunung Teguh, kaki gunung Maloko. Hampir di setiap rumah dapat dijumpai aktivitas ini, baik yang dikerjakan secara berkelompok maupun individual. Memang, 'menganyam' sudah berjalan turun temurun dari nenek moyang mereka. Aktivitas ini berjalan tanpa terikat waktu dan target, karena dijalankan hanya sebagai rutinitas sampingan.



Dok.: YJP

Secara ekonomi, kehidupan mereka memang menjadi tanggung jawab anak-anak. Namun adakalanya mereka mendapat pesanan tikar dalam jumlah yang besar, sehingga waktu mereka benar-benar habis hanya untuk menganyam tikar. Rata-rata usia para penganyam ini memang usia lanjut. Bahan baku berupa daun pandan dengan mudah dapat mereka peroleh karena diambil dari kebun sekitar rumah mereka. Setelah di petik, daun pandan ini di potong sesuai dengan ukuran, lalu diberi pewarna sesuai model dan akhirnya baru dianyam hingga menjadi gulungan tikar besar.

Aktivitas menganyam tikar juga dilakukan setelah mereka menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga, seperti ibu Saiya (65 tahun). Hal ini bisa dimengerti karena ibu Saiya masih mempunyai beban tanggung jawab terhadap keluarga, terutama terhadap cucunya. Selama ini memang ia tinggal hanya bersama cucunya, karena anaknya sendiri pergi merantau dan bekerja di Malaysia. Ia dititipi untuk mengurus cucunya, sejak cucunya berusia 4 tahun. Secara ekonomi kehidupannya boleh dibilang tercukupi. Setiap bulan, anak dan menantunya selalu mengiriminya uang untuk kebutuhan sehari-hari dan juga untuk memenuhi kebutuhan cucunya, misalnya untuk jajan, sekolah dan membeli perlengkapan sekolah. Praktis, ibu Saiya menggantikan peran sebagai orang tua bagi cucunya. Setiap hari ia bukan saja harus memperhatikan makanan cucunya, namun juga kebutuhan rumah tangga sampai kepada urusan sekolah cucunya. Meskipun demikian, ibu Saiya tetap tidak mau meninggalkan aktivitas menganyam tikar. Ia dapat melakukannya setelah semua urusan pekerjaan rumah tangga selesai. Biasanya aktivitas menganyam tikar ini dimulai setelah pukul 12 siang hingga menjelang Maghrib. Bagi ibu Saiya, bekerja merupakan bentuk aktualisasi diri dari lansia yang produktif.

Pengalaman berbeda dapat dilihat dari aktivitas ibu Titin (60 tahun). Ia bekerja semata-mata untuk mencari kesibukan. Saat ini ia tinggal bersama anak-anaknya yang sudah berkeluarga. Masalah pekerjaan rumah tangga kelihatannya tidak lagi menjadi beban hidup. Kehidupannya di tanggung oleh anaknya. Tinggallah ia mengisi hari-harinya dengan menganyam tikar, sejak pagi hingga malam hari. Ibu yang satu ini merasa senang karena dengan menganyam tikar ia mendapatkan penghasilan yang dapat diberikan kepada anaknya. Di

samping itu dapat digunakan untuk kebutuhannya sendiri. Ia juga sering memberi uang jajan kepada cucu-cucunya. "Sekarang ini saya hanya bisa menganyam tikar. Uangnya bisa saya berikan kepada anak saya, membeli kebutuhan saya dan juga memberi uang kepada cucu saya. Saya senang bisa membantu mereka", ujar ibu Titin. Menganyam tikar baginya merupakan suatu kebanggaan tersendiri, terlebih di usianya yang semakin lanjut, ia mampu menunjukkan kemandirian hidup. Dengan demikian, orang akan lebih menghargai dirinya dengan hasil karyanya, ketimbang merasa kasihan atau iba karena ia hanya seorang lansia.



Sementara itu, Ibu Anna (70 tahun), menganyam tikar tidak sekedar mengisi waktu luang. Ia melakukannya untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga anaknya. Anaknya sendiri sudah ditinggal oleh ayahnya selama 12 tahun, sejak memutuskan untuk merantau ke Malaysia. Sampai sekarang tidak jelas kabar beritanya, apakah masih hidup atau sudah meninggal. Yang pasti kiriman uang atau barang, yang pernah rutin pada awalnya, tidak pernah diterima lagi. Padahal, ibu Anna harus menanggung biaya kebutuhan hidup 3 orang anak. Tidak mengherankan jika ia dan anaknya kini bekerja menjadi penganyam tikar. Disamping itu anak ibu Anna juga menerima pekerjaan lain yang lebih cepat menghasilkan uang, seperti membantu mencuci baju, memijat dan sebagainya. Hal ini dilakukan karena menjual tikar tidak mendatangkan hasil yang cepat. Paling cepat 2 minggu, dan itu pun tergantung dari banyaknya pembeli. Suami ibu Anna sendiri sudah meninggal dunia. Ia memang merasa sedih dan kasihan melihat keluarga anaknya, seperti dalam penuturannya. "Saya sangat prihatin dengan kondisi anak dan cucu saya, makanya saya bekerja untuk membantu mereka. Meskipun hasilnya tidak terlalu besar, namun saya bisa membantunya. Saya benar-benar kasihan kepada mereka", ujar ibu Anna.

Kasus serupa seperti yang dialami oleh ibu Anna tidak sedikit jumlahnya. Ketika suami merantau tidak lagi memberi kejelasan dimana dia berada, maka baik secara ekonomi maupun sosial, mereka tidak bisa berbuat banyak kecuali mencari alternatif untuk memenuhi kebutuhan

sehari-hari. Kasus ini pula yang sebenarnya terjadi pada ibu Hosainah sebagaimana yang telah dipaparkan pada awal tulisan. Ia berjualan rujak bukan hanya menjadi kebiasaan ataupun mengisi waktu di masa tua. Ibu Hosainah menjual rujak karena memang beliau melihat masih banyaknya kebutuhan hidup yang harus dipenuhi. Bila hal ini tidak dilakukannya, maka ia dan seorang putrinya tidak bisa makan. Kondisi inilah yang menjadi pikiran ibu Hosainah di usianya yang lanjut hingga saat ini. Beliau selalu mengkhawatirkan kebutuhan hidup anaknya. Padahal anak-anaknya sudah dewasa, bahkan sudah menikah, namun bayangan akan kesulitan-kesulitan manakala ia berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya selalu menghantui pikirannya.

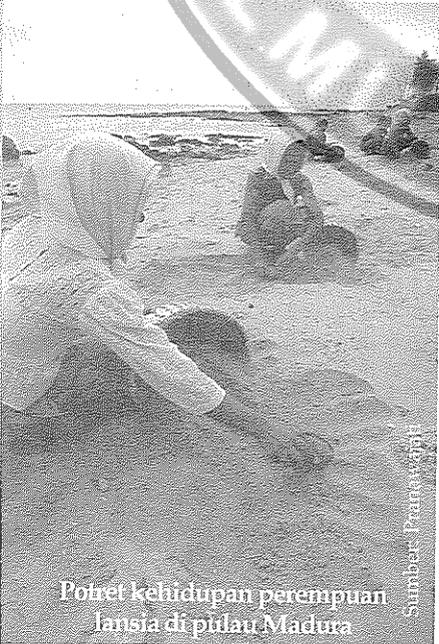
Di samping mereka yang bekerja secara sampingan maupun tetap, tidak sedikit pula perempuan lansia yang hanya melakukan aktivitas rumah tangga. Kehidupan mereka biasanya memang sudah tercukupi dari kiriman anak yang pergi merantau. Tugas mereka hanya mengasuh cucu yang ditiptikan. Pola hidup demikian cukup banyak dijumpai di pulau Bawean karena memang kebiasaan merantau yang sulit di bendung. Banyak sekali orang tua yang ditinggal anaknya atau keluarganya yang pergi merantau, sementara mereka sendiri hanya menunggu rumah dan ditiptikan anak. Kondisi seperti ini juga dialami oleh ibu Ani. "Soal makan saya tidak kekurangan. Anak saya yang pergi ke Malaysia selalu mengirim saya uang. Saya juga mengasuh cucu dan semua kebutuhan untuk cucu saya juga sudah terpenuhi", kata ibu Ani. Bisa jadi bila cucu yang diasuhnya kelak juga akan mengikuti jejak orang tuannya pergi merantau. Dan itu berarti orang tua merekalah yang selanjutnya mengasuh cucu dari anaknya. Begitu seterusnya.

"Lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya", demikian kata pepatah lama yang nyatanya masih terus berlaku hingga saat ini. Apa yang menjadi potret perempuan lansia di Bawean, aktivitas dan persoalan hidupnya, ternyata memang berbeda dengan perempuan lansia yang hidup di pulau Madura. Perbedaan ini tentunya berangkat dari kultur sosial yang terbentuk dari masyarakat Madura. Pulau yang terletak di bagian timur Jawa dengan kondisi geografis dikelilingi lautan ini dikenal sebagai pulau penghasil garam. Masyarakat pulau Madura menjadikan garam sebagai mata pencaharian mereka. Masyarakat Madura juga sangat kental dengan stereotipe sebagai pekerja keras yang ulet.

Masyarakat Madura juga dikenal sebagai masyarakat perantau, seperti halnya masyarakat pulau Bawean. Namun, kondisi geografisnya yang lebih luas dan posisi pulau Madura yang lebih dekat dengan pulau Jawa, maka fenomena merantau tidak menjadi fenomena yang khas bagi masyarakat Madura, apalagi dianggap sebagai istimewa. Faktanya adalah bahwa masyarakat Madura tersebar hampir di setiap wilayah di Indonesia. Dapat dikatakan, di manapun masyarakat Madura berada, maka mereka bisa tinggal menetap dan menjalani kehidupannya dengan berhasil. Kultur masyarakat Madura juga memperlihatkan tali persaudaraan atau kekerabatan yang erat dengan mayoritas penduduk yang beragama Islam.

Etos kerja yang tinggi sebagai pekerja keras dan ulet tampak pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan dan lapisan usia. Perempuan lansia di pulau Madura menganggap kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan bukan bersifat sampingan, tetapi telah menjadi pekerjaan utama. Aktivitas yang dilakukan oleh perempuan lansia Madura biasanya adalah berdagang. Mereka berdagang segala jenis barang, baik berupa makanan maupun barang-barang hasil alam sendiri. Berdagang bukan saja menjadi etos kerja mereka, tetapi sudah menjadi sebuah kebutuhan

mereka. Kondisi seperti inilah yang dialami oleh ibu Yuni (65 tahun). Setiap pagi dia sudah harus berada di pojokan pasar untuk menjual kue-kue tradisional Madura yang dibuatnya sendiri. Sudah sejak lama ia berjualan kue dan jam kerjanya mulai pukul enam pagi hingga pukul sebelas siang. Tidak setiap hari dagangannya habis karena tidak jarang kue-kuenya tidak laku. Apa yang dilakukan ibu Yuni sudah berlangsung lama. Saat ini ia tinggal bersama anak, menantu, cucu dan suaminya. Suaminya sendiri tidak mempunyai pekerjaan tetap. Walau pun demikian, hasil berjualan kue di pasar setidaknya dapat membantu dirinya dan keluarganya, walau hasilnya tak seberapa.



Sumber: Pratiwi, 2011

Potret kehidupan perempuan lansia di pulau Madura

"Ya kalau tidak berjualan, terus apa yang bisa saya makan", kata ibu Yuni. Baginya, dan bisa jadi juga pemikiran ibu-ibu lansia lainnya, bahwa bila mau makan, ya setiap orang harus bekerja.

Hal yang sama juga menjadi pengalaman ibu Suliyah (60 tahun). Ia berjualan sate "*kelopo*" (kelapa), sate yang berbalut daging kelapa di pasar Pamekasan mulai pukul enam pagi hingga pukul sebelas siang. Anak-anaknya sudah mempunyai keluarga sendiri. Ia sendiri masih hidup bersama suaminya yang tidak mempunyai pekerjaan tetap. Oleh sebab itu ibu Suliyah sering dibantu suaminya dalam mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan sebelum berdagang. Ibu Suliyah sudah melakukan pekerjaan ini selama 10 tahun. Pengalaman yang sama juga dialami oleh Ibu Yuni yang menganggap kerja adalah sebuah hal yang mutlak harus dilakukan. "Kalau saya tidak bekerja darimana saya mendapat uang buat makan, buat kebutuhan rumah, sementara suami saya tidak bekerja" kata ibu Yuni.

Selain berdagang, perempuan lansia di pulau Madura umumnya banyak melakukan aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan, seperti pengajian yang dilakukan setiap hari. Kebiasaan ini dijalankan karena tingkat religi masyarakat Madura yang relatif tinggi. Dengan mengaji, perempuan lansia dapat meningkatkan kebutuhan rohaninya. Bagi mereka, masa tua adalah masa di mana banyak kesempatan yang bisa dilakukan untuk meningkatkan amal ibadah. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Salma (70 tahun). "Karena sudah tua ya... saya ingin banyak beribadah untuk menambah bekal di akhirat", demikian ujarnya. Aktivitas keagamaan dilakukan oleh segenap lapisan dan golongan masyarakat, terutama mereka yang tidak dibebani oleh tanggungjawab rumah tangga.

Perbedaan menyangkut pola kehidupan perempuan lansia semakin berbeda bila kita menengok kehidupan perempuan lansia di pulau Bali. Pulau yang mendapat julukan "pulau dewata" ini sangat sarat dengan rutinitas aktivitas keagamaan di mana mayoritas masyarakat Bali adalah pemeluk agama Hindu. Kegiatan ritual masyarakat Bali sudah sangat menyatu dengan kebudayaan Bali. Ritualitas keagamaan Hindu yang bersifat kompleks terakumulasi dalam pelaksanaan "Lima Pengorbanan Suci" (*Panca Yadnya*). Pertama, *Dewa Yadnya*: pengorbanan suci kepada Tuhan Yang Maha Esa; Kedua, *Pitra Yadnya*: pengorbanan suci kepada

roh leluhur; Ketiga, *Manusa Yadnya*; pengorbanan suci kepada sanak keluarga atau pun sesama manusia; Keempat, *Rsi Yadnya*: pengorbanan suci kepada para rsi; Kelima, *Butha Yadnya*; pengorbanan suci kepada makhluk yang berada di bawah derajat manusia, yang pada dasarnya juga berperan dalam menjaga keseimbangan alam ini³.

Sementara itu untuk melaksanakan upacara keagamaan cukup banyak membutuhkan segala pernik-pernik sesajen (*bebanten*) sebagai simbol persembahan dalam pengorbanan suci. Berkaitan dengan hal tersebut maka kebutuhan untuk tersedianya sejumlah perlengkapan upacara menjadi sangat utama, dan ini biasanya dalam jumlah yang relatif besar. Ada suasana atau kondisi pasar yang terjadi di sini yakni antara mereka yang membutuhkan segala tetek bengek perlengkapan upacara keagamaan dengan mereka yang bisa menyediakannya. Peluang seperti ini yang kemudian dimanfaatkan sebagian masyarakat Bali untuk menyediakan jasa pembuatan perlengkapan upacara. Di sinilah kalangan perempuan lansia berpartisipasi sebagai penyedia dan pembuat bahan-bahan (seperti sesajen) upacara. Tentu saja kegiatan ini memberikan pemasukan uang. Bagi masyarakat Bali, terutama kaum perempuannya, membuat sesajen sudah disosialisasikan sejak mereka masih kecil oleh orang tuanya. Membuat sesajen adalah bagian dari proses identifikasi dan wajib bagi perempuan Bali. Dengan kata lain, identitas diri perempuan Bali yang beragama Hindu ditunjukkan dengan kemampuannya membuat ketrampilan sesajen sebagai sarana perlengkapan upacara. Pada saat usia lanjut membuat sesajen tidak lagi membutuhkan proses pembelajaran, karena mereka sudah sangat trampil dan mahir melakukannya.

Identifikasi diri perempuan Bali yang beragama Hindu dengan kemampuannya membuat ketrampilan perlengkapan upacara ini tidak terlepas dari proses pembentukan secara sosial dalam pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Bagi laki-laki Bali yang beragama Hindu, mereka mempunyai "tugas" untuk membuat sarana perlengkapan upacara seperti *penjor*, *sanggah cucuk* dan jenis-jenis



Sumber: Pranawajati

sangah lainnya. Pekerjaan yang dilakukan laki-laki ini lebih berkaitan dengan proses-proses sosialisasi ke luar. Sementara itu, perlengkapan upacara (sesajen atau bebanten) yang biasanya dibuat oleh perempuan Bali ini adalah *ceper, bedogan, tamas, kekebat, lis, sanga urip, sampian, gantusan, taktakan, canang tangkih, geti-geti, kulit satu, ituk-ituk* dan



lain-lain.⁴ Pekerjaan-pekerjaan ini biasanya dilakukan dalam wilayah yang tidak membutuhkan akses publik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Suwena, seorang warga Bali, bahwa membuat sesajen merupakan pekerjaan di sektor domestik dalam masyarakat Hindu Bali.

Kebiasaan membuat sesajen sejak kecil juga sudah dilakukan oleh Ni Luh Tari (70 tahun). Menurutnya, orang tuanya dulu memberi pemahaman bahwa sebagai anak perempuan Bali, ia harus bisa membuat sesajen karena membuat sesajen merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari rangkaian kehidupan masyarakat Hindu Bali. Atas pemahaman itulah, maka sejak berumur 12 tahun, Ni Luh Tari sudah diajarkan membuat sesajen oleh orang tuanya. "Saya sudah bisa membuat sesajen ini sejak kecil, dan setiap kali ada upacara saya selalu membantu orang tua saya membuat sesajen bersama saudara-saudara perempuan," ia menjelaskan. Nampaknya, kebiasaan membuat sesajen sejak kecil dirasakan sangat menguntungkan. Dengan demikian ia bisa mempunyai aktivitas yang bisa memberinya harapan untuk mengisi kehidupan masa tuanya. Di samping ada yang bisa dilakukan di usia lanjut nanti, ia juga bisa mendapatkan uang. "Saya beruntung bisa membuat sesajen. Saya bisa bekerja dan mendapat uang dari pada diam saja tidak ada yang dikerjakan," tutur Ni Luh Tari.

Perasaan yang sama juga dialami oleh Ni Wayan (65 tahun). Ia dititipkan anaknya di panti jompo Wana Seraya Denpasar karena alasan ekonomi keluarga. Selain melakukan aktivitas rutin panti, seperti membersihkan kamar, mencuci, olah raga dan sebagainya, ia juga dikenal sebagai perempuan tua pembuat sesajen. Hasil ketrampilannya dijual pada penduduk sekitar panti. Ni Wayan merasa senang karena dengan membuat sesajen ia bisa mengumpulkan uang. Dan yang lebih penting



Dok.: YJP

ia merasa bisa memberi arti bagi kehidupannya sendiri saat ini. "Kegiatan saya disini setiap hari membuat sesajen. Saya membuat sesajen sekuat tenaga saya saja. Biasanya sesajen ini laku dibeli oleh masyarakat sekitar panti saja. Ya...benar saya mendapat uang dari membuat sesajen ini, ujar Ni Wayan. Setiap penghuni panti ini biasanya melakukan aktivitas yang dapat menghasilkan uang, karena panti memang tidak memberikan mereka uang. Namun, panti menanggung segala kebutuhan penghuni, terutama makan, kesehatan dan aktivitas lainnya, kecuali uang.

Bekerja sebagai Strategi "Produktif "

Bekerja, sebagai kegiatan untuk mengisi masa tua, adalah satu sisi dari kehidupan para lansia di Indonesia. Ketika usia sudah semakin menanjak tua, dan kekuatan fisik menurun, maka tidaklah mungkin untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang produktif sebagai aktivitas yang utama. Oleh karena itu, "bekerja" dalam definisi lansia dipahami sebagai aktivitas sampingan yang tidak mempunyai target tertentu, kecuali sekedar mengisi waktu luang. Tidak sedikit dari mereka yang berusia lanjut tapi masih melakukan aktivitas dalam keluarga, meskipun kontribusinya kecil. Sehingga hasil yang dicapai dengan bekerja sendiri dianggap sebagai hasil tambahan, yang minimal bisa digunakan untuk membantu memenuhi kebutuhan sendiri.

Sejumlah ilustrasi kehidupan perempuan lansia yang telah dipaparkan dalam tulisan ini memperlihatkan arti "bekerja" bagi perempuan lansia. Bekerja, dalam hal ini, dapat dipahami sebagai sebuah strategi produktif dalam masa yang tidak produktif. Produktif di sini lebih di pahami sebagai sebuah definisi yang lebih luas. Bila selama ini produktif lebih dipahami sebagai kegiatan yang menghasilkan karya secara fisik, nyata, sehingga semakin banyak karya yang dihasilkan semakin produktif seseorang. "Produktif" lebih dimaknai sebagai sebuah karya psikologis dan bukan dalam bentuk, hasil yang nyata. Produktif lebih merepresentasikan kepada terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan

psikologis dalam kapasitas yang lebih besar. Ketika perempuan lansia semakin banyak melakukan aktivitas atau bekerja, maka secara psikologis dia akan mendapatkan kebutuhan-kebutuhan psikologis semakin besar pula, misalnya kebutuhan untuk komunikasi, kebutuhan untuk bereksistensi atau aktualisasi diri, dan sebagainya. Lihat saja perempuan lansia Bali yang membuat kerajinan sesajen. Ukuran-ukuran produktif bagi perempuan usia lanjut ini tidak ditunjukkan dari banyaknya sesajen yang dihasilkan. Tetapi ukuran produktif disini lebih ditunjukkan pada seberapa besar peluang untuk berkomunikasi dengan masyarakat lainnya. Dengan kata lain, seberapa besar apresiasi yang ditujukan bagi eksistensi dirinya.

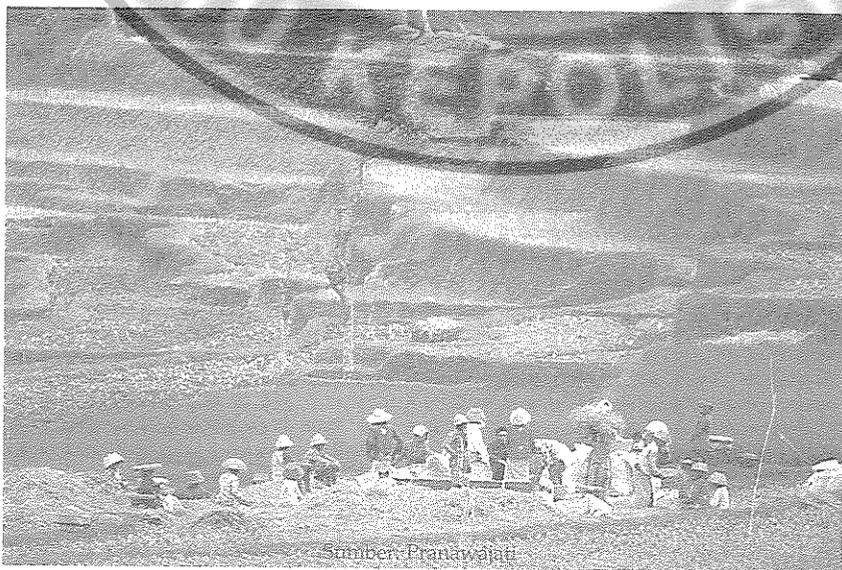
Hasil penelitian I Wayan Suwena, staff pengajar Antropologi Universitas Udayana Bali, menunjukkan bahwa perempuan lansia di Bali menghadapi masa tuanya dengan mengerjakan hal-hal yang berkaitan dengan ketrampilan. Dan hal ini merupakan strategi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan psikologisnya. Ada tiga hal yang dapat dipenuhi secara psikologis yang terungkap dalam penelitian tersebut, yaitu:

Pertama, perempuan lanjut usia memperoleh kesibukan dalam mengisi masa-masa tuanya. Berdiam diri, makan, tidur dan sebagainya bukanlah aktivitas yang disenangi oleh perempuan lansia. Ada sebuah kasus yang ditemukan dalam penelitian tersebut, yaitu seorang perempuan lanjut usia yang hampir mendekati usia delapan puluh tahun menjadi marah dan merasa tidak senang ketika anaknya memintanya berhenti bekerja membuat perlengkapan upacara, tidak peduli pekerjaan itu menghasilkan uang. Si anak hanya meminta orang tuanya untuk tinggal di rumah dan menikmati hidup. Kasus menunjukkan bahwa perempuan lansia tersebut tetap ingin menjalani masa tuanya melalui kegiatan atau kesibukan tertentu untuk memenuhi kebutuhan psikologisnya. Semakin tinggi kesibukan yang dilakukan, semakin besar perempuan lansia itu melakukan tindakan yang produktif bagi perkembangan psikologisnya.

Kedua, perempuan lansia menemukan media pengantar untuk berkomunikasi dengan orang lain. Aktivitas membuat sesajen tidak terbatas pada aktivitas merangkai janur saja. Seperti kita ketahui bahwa aktivitas ini meliputi kegiatan mulai dari membeli bahan baku, mengolah bahan baku dan kemudian menjualnya. Aktivitas melibatkan perempuan

lansia itu sendiri, pedagang yang menjual bahan baku, ibu rumah tangga sebagai konsumen, pedagang di warung dan pedagang di pasar. Dengan banyaknya aktivitas, maka perempuan lansia juga dituntut untuk menggerakkan badan atau kakinya, misalnya ketika mengantarkan pesanan. Selain itu pikiran-pikirannya juga tidak terbelenggu dengan hanya memikirkan keberadaannya sebagai seorang yang sudah berusia lanjut. Berbagai aktivitas dan banyaknya orang yang terlibat dalam penyediaan perlengkapan upacara ini berdampak pula pada produktivitasnya sebagai perempuan lansia, terutama dalam berkomunikasi dengan banyak pihak. Ini berarti kebutuhan sosial mereka telah terpenuhi, yaitu dengan membuat perlengkapan upacara tersebut. Terjadinya komunikasi dengan orang lain akan dapat mencerahkan dan menenangkan pikirannya, serta membantu mereka mengikuti perkembangan dunia sekitarnya.

Ketiga, perempuan lansia akan mempunyai suatu kebanggaan karena merasa masih diperlukan dan bahkan juga menghasilkan. Ada sebuah kasus dalam penelitian ini yang menggambarkan bagaimana hasil yang diperoleh oleh perempuan lansia dari membuat perlengkapan upacara berhasil membantu kebutuhan rumah tangga anaknya. Anaknya seorang pegawai negeri, tetapi kebutuhan-kebutuhan mendadak membuat hidupnya sulit. Salah satu alternatifnya adalah memanfaatkan hasil



jerih payah orang tuanya dengan cara meminjam atau meminta. Situasi seperti ini merupakan hal yang berdampak positif bagi perkembangan diri mereka. Mereka merasa diperhatikan dan dibutuhkan oleh lingkungan sosialnya atau keluarganya sendiri. Hal ini dapat memberikan gambaran bahwa perempuan lansia masih berfungsi, bahkan pada masa tuanya.

Apa yang ingin ditunjukkan dalam penelitian tersebut adalah suatu konteks bahwa perempuan lansia yang masih melakukan pekerjaan-pekerjaan di masa tuanya dapat disebut sebagai "produktif". Kebutuhan produktif mereka bukanlah untuk sekedar memenuhi hasil nyata atau *output* nya, tetapi juga berkaitan dengan persoalan kebutuhan-kebutuhan sosial, biologis dan psikologis.

Keterlibatan Pemerintah

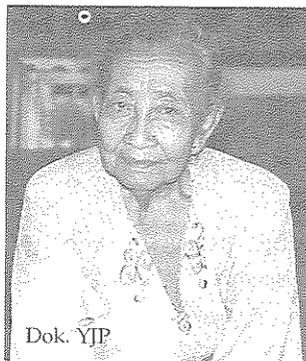
Meskipun secara karakteristik pola kehidupan perempuan lansia di ketiga pulau berbeda, namun secara substansial, persoalan-persoalan lanjut usia mempunyai tingkat persoalan yang sama, yaitu melambatnya proses pertumbuhan. Penanganan pada masalah-masalah yang lebih substansil ini membutuhkan keterlibatan peranan semua pihak, termasuk di dalamnya adalah pemerintah sebagai institusi yang paling mempunyai tanggungjawab kepada warga negaranya. Fungsi pemerintah di sini adalah merangsang semua pihak untuk dapat berpikir, dan bersama-sama menangani masalah lansia. Lansia memang merupakan sebuah persoalan, namun janganlah menjadi "sesuatu" yang negatif. Struktur tubuh yang mengalami perlambatan pertumbuhan berakibat juga pada rentannya kesehatan fisik dan jiwa. Dengan demikian, lansia menjadi salah satu elemen masyarakat yang mempunyai hak untuk diperhatikan secara lebih khusus.

Untuk menangani masalah lansia, setiap daerah mempunyai penanganan yang berbeda pula. Di pulau Bawean, masalah lansia bukan lagi menjadi masalah yang utama, bahkan tidak lagi dilihat sebagai sebuah persoalan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Joko Sulistiyono, seorang camat Sangkapura di pulau Bawean. "Penanganan khusus terhadap lansia disini tidak ada. Lansia di sini lebih banyak ditanggung oleh keluarganya masing-masing. Karena di sini kebanyakan keluarganya mampu secara ekonomi maka untuk masalah lansia di sini tidak ada

kebijakan yang khusus", katanya. Pernyataan camat tersebut memang sesuai dengan realitas yang terjadi di lapangan, yakni tidak adanya perhatian khusus dari pemerintah daerah setempat terhadap lansia. Hal yang sama seperti yang dituturkan ibu Hosainah. Menurutnya, selama ini memang tidak ada perlakuan khusus terhadap lansia, terutama ketika ia sakit dan harus pergi ke puskesmas. Di puskesmas, ia diperlakukan sama dengan yang lainnya. Juga ketika ia harus membeli obat, harganya pun mahal. Makanya kalau ia sakit, ia lebih memilih memakai obat murah yang dijual di warung.

Di satu sisi pernyataan camat tersebut benar adanya. Namun di sisi yang lain, dalam banyak hal, pernyataan camat tersebut lebih cenderung kepada penyamarataan persoalan lansia dan standar hidup masyarakat di pulau Bawean yang diukur secara materi. Kondisi ibu Hosainah atau pun cerita ibu Anna, menunjukkan bahwa tidak semua keluarga di pulau Bawean hidup bekecukupan secara ekonomi. Masih ada banyak persoalan ekonomi yang belum terselesaikan. Sehingga di usianya yang sebenarnya tidak lagi produktif, secara ekonomi masih banyak orang melakukan pekerjaan-pekerjaan yang semestinya bukan menjadi bebannya lagi. Dalam konteks itu, berbicara tentang perempuan lansia di pulau Bawean menyangkut juga jaminan sosial, jaminan kesehatan dan sebagainya, yang sama sekali menjadi tidak relevan. Jangankan berpikir tentang jaminan sosial atau kesehatan, berpikir tentang orang lanjut saja tidak pernah terlintas. Jadi bagaimana mungkin membicarakan : bagaimana penanganannya?

Apa yang terjadi di pulau Bawean, tidak terjadi di pulau Madura atau pun Bali. Penanganan masalah lansia di kabupaten Pamekasan Madura, menurut Sukirman, Kepala Bagian masalah lansia kabupaten Pamekasan Madura menjelaskan bahwa penanganan lansia yang ada di pulau Madura, khususnya yang sudah berjalan di kabupaten Pamekasan ini, adalah dengan cara memberi bantuan kepada keluarga miskin yang mempunyai beban hidup lansia. Pemerintah Daerah Pamekasan tidak menerapkan sistem panti jompo, karena di samping biaya yang besar,

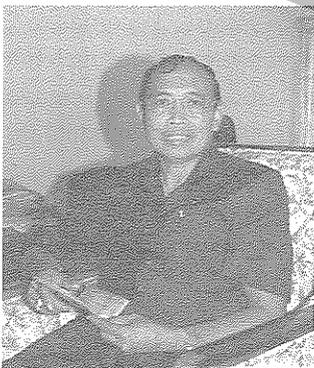


Dok. YJP

juga mendatangkan ketergantungan tersendiri bagi masyarakat untuk menitipkan lansia yang membuat kerepotan tersendiri. Namun ada pengecualian, terutama bagi mereka yang tidak mempunyai rumah, akan ditampung di panti jompo yang untuk Karesidenan Madura yang terdapat di Kabupaten Bangkalan. Bantuan yang diberikan kepada keluarga berupa bantuan modal untuk membuka usaha atau warung di rumah dan para lansia inilah yang akan menjaganya. Bantuan ini bisa juga diberikan kepada keluarga dengan anggapan bahwa dana tersebut dipakai untuk membuka usaha, yang hasilnya akan digunakan untuk membantu keluarga, khususnya para lansia dalam keluarga tersebut. Demikian penjelasan Sukirman, yang banyak berurusan dengan masalah-masalah kemasyarakatan, termasuk soal lansia.

Sementara itu, penanganan lansia juga menjadi perhatian Dinas Sosial Bali, I Gede Bagus Pangjaye, selaku Kepala Dinas Sosial propinsi Bali. Ia menjelaskan bahwa masalah lansia selama ini menggunakan panti jompo sebagai satu kebijakan, yakni tempat bagi lansia yang tidak mampu setelah terlebih dahulu melalui proses seleksi atau pengecekan kebenaran bahwa yang bersangkutan memang benar-benar secara ekonomi tidak mampu. Melalui panti jompolah, dapat ditelusuri berbagai masalah yang dihadapi oleh perempuan lansia, seperti masalah ekonomi, sosial, psikologis dan sebagainya.

Namun, keberadaan panti jompo ini dirasa kurang efektif dalam menangani permasalahan lansia, terutama mereka yang diabaikan keluarganya. Hal ini terungkap dari pernyataan LK Suryani⁵, seorang psikiater yang secara intens menangani lansia di Bali. Bagi Suryani,



I Gede Bagus Pangjaye

konsep panti jompo diibaratkan sebagai bom waktu. Apa yang ingin dijelaskan adalah perkembangan jumlah lansia yang semakin meningkat, sementara itu harus dipikirkan pula kemampuan finansial panti-panti jompo yang ada dalam membiayai dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka. Tidak itu saja, secara psikologis pun keberadaan mereka di panti jompo akan berakibat pada mentalitas para lansia yang sudah pasti berpikir, bahwa mereka

dijauhkan, dibuang, bahkan merasa tidak dibutuhkan lagi oleh keluarga. Kenyataan yang ada, pertambahan jumlah lansia di Indonesia memang semakin meningkat.

Tabel di bawah ini menunjukkan bagaimana pra-kiraan jumlah Lanjut usia hingga tahun 2020 mencapai angka 30,1 juta, suatu jumlah yang menggambarkan perkembangan penduduk sejalan dengan perkembangan lanjut usia.



Tabel I
Penduduk Lansia di Indonesia:
Data dan Perkiraan (1980-2020)

Tahun	Jumlah	Jumlah Perkiraan
1980	6,6 juta	
1990	11,5 juta	
2000	22,2 juta	
2015		24,4 juta
2020		30,1 juta

Sumber : Ruslan Burhani, diolah dari BPS

Data pra-kiraan di atas harusnya menjadi suatu "kecemasan". Menurut Suryani, ada baiknya mulai memikirkan upaya baru yang lebih efektif dalam menangani masalah para lansia, yakni dengan memanfaatkan fungsi *banjar-banjar* (sebutan desa bagi masyarakat Bali) untuk menyediakan ruang bagi mereka. "Saya kira masyarakat Bali bisa memanfaatkan kultur budaya yang memiliki toleransi yang tinggi tinggi terhadap sesama warganya. Dengan demikian, tanggungjawab lansia yang sebenarnya adalah tanggungjawab keluarga dan lingkungan sekitar di mana mereka selama ini tinggal," kata Suryani. Ia juga mendesak pihak pemerintah, untuk memberlakukan pemberian jaminan sosial dan kesehatan bagi mereka. Desakan ini menurut Suryani penting,

karena ada banyak lanjut usia hidup dalam keadaan miskin dan mengalami gangguan kesehatan yang menjadikannya rentan terserang penyakit. Sementara itu, realitas menunjukkan bagaimana pelayanan-pelayanan kesehatan masih mahal dan obat-obatan masih belum terjangkau bagi lanjut usia yang miskin. Sehingga banyak lanjut usia yang tidak mendapat penanganan medis karena biaya pengobatan yang mahal. Untuk itu, menurutnya, jaminan kesehatan sosial harus diberlakukan kepada semua lanjut usia, sehingga para lanjut usia yang miskin ini mendapatkan perawatan medis yang sama.

Memang masalah tidak adanya jaminan sosial tidak saja terjadi di pulau Bali. Masalah ini kelihatannya juga terjadi diseluruh wilayah Indonesia. Memang bagi warga lansia yang kaya dan mempunyai askes tentu mereka tidak khawatir jika sakit karena sudah ada yang menanggungnya. Masalahnya adalah hampir dari 80% warga lanjut usia dari 22 juta jiwa lanjut usia di Indonesia tidak memiliki pensiun dan asuransi kesehatan (Askes)⁶.

Bagi sejumlah daerah yang sudah maju, mungkin pemerintah wajib memikirkan penanganan lanjut usia ini secara lebih jauh. Namun, bukan berarti mereka yang ada di pulau Bawean di tinggalkan. Mereka juga membutuhkan perhatian yang sama. Orientasi perluasan penanganan lanjut usia setidaknya juga menjadi agenda pemerintah. Sehingga kita tidak menyaksikan satu daerah yang cukup diperhatikan sementara daerah lainnya terabaikan.

Penutup

Apa yang dilakukan dan terjadi pada perempuan lanjut usia di pulau Bawean, Madura dan Bali ini adalah potret sebagian kecil dari realitas sesungguhnya yang tidak tergambar atau justru mungkin lebih buruk dan suram. Namun demikian, dari hal yang kecil ini, setidaknya kita bisa menangkap sebuah etos yang muncul dari perempuan bahwa sebenarnya perempuan dalam usia dan kondisi apapun mempunyai kemauan untuk menghadapi realitas sosial. Apa yang dilakukan oleh perempuan lanjut usia itu termasuk "produktif". Dan apa yang dilakukan oleh perempuan lanjut usia ini sebenarnya juga ingin menunjukkan bahwa ia tidak sepenuhnya tergantung kepada anak, cucu, saudara, atau masyarakat dan pemerintah, dalam memenuhi kebutuhan

hidupnya. Untuk itu, sudah sepatutnya para lansia perempuan diberi ruang untuk mengekspresikan kebutuhan jiwanya, sehingga di masa senjanya keberadaan, produktivitas dan juga kebebasannya tidak pernah lenyap begitu saja. Pada titik ini sudah pasti semua menjadi tanggung jawab kita, apalagi jika kita menyadari bahwa kita pun akan mengalami proses yang sama yakni menjadi lansia.

Catatan Belakang :

- ¹ Rujak yang dimaksud disini adalah jenis makanan tradisional yang berasal dari Jawa Timur. Makanan ini terdiri dari buah-buahan, sayur dan lontong yang diolah dengan bumbu petis, kacang dan cabe yang sebelumnya telah diolah (*diuleg*) yang kemudian dicampurkan menjadi satu antara bumbu dan sayur-sayurannya.
- ² Dalam pandangan LK Suryani, pada usia lanjut, yang terjadi bukan penurunan aktivitas fisik dan mental sehingga merupakan akhir dari proses perkembangan tubuh dan hidup manusia. Usia lanjut lebih tepat bila dikatakan sebagai proses pertumbuhan hidup manusia yang lambat, lihat, LK. Suryani, masalah mental yang dihadapi orang lanjut usia; menghantarkan lanjut usia tua berguna, bahagia dan sejahtera. (*Menyambut HUT 80 Djariman Damanik SH: Sebuah Biografi, 2000*)
- ³ I Wayan Suwena, "Strategi Perempuan Lanjut Usia Bali dalam mengisi Masa Tuanya", *Jurnal Studi Jender Vol II no 1 tahun 2000* Pusat studi Wanita Universitas Udayana Bali, 2002, hal 45.
- ⁴ *Ibid.*, hal 45
- ⁵ Wawancara langsung dengan LK Suryani, psikater tinggal di Denpasar pada tanggal 15 Juli 2002
- ⁶ Ruslan Burhani, "Jaminan Sosial Bagi Lansia Miskin", *Bali Post* edisi Minggu, 2 Juni 2002

ANDA SEKELUARGA PERLU BERLANGGANAN

SUARA PEMBARUAN MINGGU beredar tiap Jumat : Wisata, Boga, Fotografi, Gaul, Hobi, Gaya, Suami Istri, dll.



Simak rubrik terbaru : Jentera Medis, Seks & Kesehatan Anda, Bedah Bisnis Rhenald Kasali, Kolom Eksklusif

LAYANAN IKLAN

LAYANAN PELANGGAN

